ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i1.9101

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK *AKIDAH* & *AKHLAQ* ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA KISAH-KISAH NABI

Cultivating Islamic Values in Shaping Young Children's Faith and Character through the Storytelling Method of the Prophets' Stories

Melati Puspitajati Adikusuma & Sutrisno
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24204032004@student.uin-suka.ac.id; trisno07111963@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 30, 2025	Jan 23, 2026	Feb 4, 2026	Feb 9, 2026

Abstract

This study was motivated by the limited research on the use of storytelling about the lives of the Prophets in inculcating Islamic values in early childhood, despite its substantial influence on the formation of children's *akidah* and *akhlaq* in the era of globalization. The study aimed to analyze the effectiveness of the storytelling method using stories of the Prophets in instilling Islamic values in young children at TK ABA Bendosari. A qualitative case study design was employed, involving two teachers and one principal selected purposively. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using an interactive analysis model. The findings show that the storytelling method is effective in instilling *akidah* values (for example, recognizing Allah and His attributes) and *akhlaq* values (honesty, patience, compassion) in children, as reflected in the emerging understanding and internalization of Islamic values in their daily behavior. These results underscore the importance of storytelling as an enjoyable and meaningful instructional strategy in early

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

childhood education and provide recommendations for educators and PAUD institutions to optimize its implementation. The study also opens avenues for further research on innovations in storytelling media and the enhancement of parental involvement in the inculcation of Islamic values in children.

Keywords: Storytelling Method; Islamic Values; *Akidah*; *Akhlaq*; Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai penerapan metode bercerita kisah-kisah Nabi dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini, padahal praktik tersebut berpengaruh besar terhadap pembentukan *akidah* dan *akhlaq* anak di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode bercerita kisah-kisah Nabi dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK ABA Bendosari. Studi ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan dua guru dan satu kepala sekolah yang dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam menanamkan nilai *akidah* (misalnya mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya) dan *akhlaq* (kejujuran, kesabaran, kasih sayang) pada anak, yang tercermin dari mulai munculnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya metode bercerita sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dan lembaga PAUD untuk mengoptimalkan penerapannya. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan terkait inovasi media bercerita dan peningkatan keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Nilai Islam; *Akidah*; *Akhlaq*; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus informasi dan budaya asing di era globalisasi, anak-anak rentan terhadap pengaruh negatif yang mengancam akhlaq. Ketidaksiapan anak dalam menyaring informasi dari media sosial dan kemunduran penanaman nilai-nilai Islam sebagai pertahanan diri memperburuk situasi ini. Fenomena seperti bullying, intoleransi, dan degradasi akhlaq semakin marak (Kartiko & Kurniwan, 2018; Putri & Siregar, 2021). Hal ini dipicu oleh kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman agama, serta minimnya pemanfaatan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak usia dini dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk Akidah dan Akhlaq mereka. (Nurjanah et al., 2022; Parman, 2014).

Anak-anak usia dini merupakan individu yang rentan terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Keterpaparan pada figur publik di media massa dan internet, yang seringkali tidak memberikan teladan baik, diperparah dengan kurangnya

pendidikan berbasis keteladanan di keluarga dan sekolah (Nurjanah et al., 2022). Akibatnya, anak cenderung mencari panutan dari sumber yang kurang tepat, yang dapat memicu sikap individualistis, konsumtif, atau bahkan perilaku menyimpang (Nurhikma, 2020). Untuk mengatasi hal ini, penanaman nilai-nilai Islam sejak dini menjadi penting. Nilai-nilai Islam, mencakup akidah, ibadah, dan akhlaq, adalah pedoman penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan bertakwa (Rosnaeni, 2021)

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan sentral dalam pembentukan Akidah dan Akhlaq anak usia dini.. Masa golden age ini menjadi periode terbaik untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Stimulasi yang tepat di usia dini berdampak positif jangka panjang, yang memungkinkan optimalisasi potensi anak (Hudah, 2019; Maula & Parapat, 2018). Oleh karena itu, optimasi pendidikan di usia ini sangat penting, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk pembentukan akidah dan akhlaq. PAUD memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai Islam, tidak hanya sebagai tempat pengembangan kognitif, tetapi juga sebagai wadah pembentukan akidah dan akhlaq yang menyenangkan (Magrib, 2021).

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif yang unik, di mana mereka belum mampu memilah dan memisahkan konsep-konsep abstrak secara mandiri (Rohmah, 2025). Oleh karena itu, penanaman nilai I'tiqodiyah dan khuluqiyah tidak bisa dilakukan secara terpisah atau sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan secara holistik ke dalam setiap kegiatan belajar dan bermain, mulai dari bercerita, bernyanyi, hingga melakukan kegiatan sehari-hari (Basir, 2022). Maka dari itu, anak akan belajar nilai-nilai Islam secara alami dan menyenangkan, tanpa merasa terbebani atau dipaksakan, sehingga nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari akidah dan akhlaq mereka.

Salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini adalah melalui bercerita. Lewat metode bercerita, terutama mengenai kisah-kisah Nabi, memberikan pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti nilai I'tiqodiyah dan khuluqiyah, pada anak-anak sejak kecil ((Kartiko & Kurniwan, 2018; Purba et al., 2021; Rahmi, 2019). Pada zaman Nabi Muhammad SAW, beliau juga mengajarkan anak-anak tentang keesaan Allah SWT (tauhid) nilai-nilai akhlaq kepada anak-anak sejak usia dini menggunakan metode bercerita. Kisah-kisah para nabi dan teladan dari sahabatnya menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan akidah dan akhlaq yang baik. Beliau

menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Ini penting untuk menanamkan keyakinan yang kuat dalam diri anak (Apriani et al., 2014; Ningsih et al., 2024).

Dalam hadis juga dikatakan, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu mengenal Allah. Oleh karena itu, merupakan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka mengenai akidah dan akhlaq (Irmalia, 2020; Prabowo et al., 2020). Kisah-kisah Nabi yang penuh dengan hikmah dan teladan dapat menarik perhatian anak-anak, memicu imajinasi mereka, serta menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kasih sayang melalui cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Seperti kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS Kisah ini memberikan contoh tentang kepatuhan Nabi Ismail kepada ayahnya, dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Melalui kisah-kisah ini, anak-anak dapat belajar tentang percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir (Bancin & Masitah, 2024.) Ini berfungsi untuk menata kepercayaan individu terhadap ajaran Islam. Serta belajar akhlaq mulia yang dicontohkan oleh para Nabi, serta meneladani perilaku-perilaku terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat belajar tentang akhlaq terpuji (akhlaq mahmudah) dan akhlaq tercela (akhlaq madzmumah), serta konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga membantu mereka dalam membentuk akhlaq yang mulia. Selain itu, metode bercerita juga dapat meningkatkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berbahasa anak (Dhevin & Agus, 2013; Sari & Wantini, 2023).

Menurut Al-Ghazali, anak usia dini belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Metode bercerita kisah-kisah Nabi memberikan pengalaman konkret dan bermakna bagi anak-anak, sehingga membantu mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Serupa dengan Al-Ghazali ia juga menggunakan metode bercerita untuk mengajak anak berinteraksi dengan akhlaqul karimah dan azkiyah al-nafs. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan Hasan Al-Banna, menurut mereka anak-anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain melalui interaksi maupun fenomena disekitarnya (Sari & Wantini, 2023; Wassalwa, 2017).

Namun, pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam dengan menggunakan pendekatan bercerita tentang kisah-kisah Nabi di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih dihadapkan pada beberapa hambatan. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, penelitian yang mayoritasnya berorientasi pada pendekatan umum dalam pendidikan

akidah dan akhlaq tanpa penekanan yang cukup pada teknik bercerita yang berbasis kisah-kisah nabi, dan minimnya dukungan dari orang tua, merupakan beberapa faktor yang menghambat efektivitas metode ini. Selain dari itu, pemilihan naratif-naratif Nabi yang sesuai dan penyampaian kisah yang menarik juga merupakan faktor penting dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam pada anak-anak usia dini (Mike Oktavia & Dewi Madya, 2021; Nuraeni et al., 2021; Purba et al., 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada metode penanaman nilai-nilai Islam secara umum dengan metode pengajaran lainnnya. Namun penlitian ini menawarkan amelalui pendekatan metode bercerita kisah-kisah nabi secara spesifik dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk akidah dan akhlaq anak usia dini, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana kisah-kisah nabi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat mengidentifikasi nilai-nilai Islam spesifik yang paling efektif disampaikan melalui metode bercerita. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menganalisis faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai Islam melalui metode bercerita, seperti kualitas cerita, kemampuan bercerita, dukungan lingkungan, serta penggunaan media dan teknologi (Magrib, 2021; Ningsih, 2024; Rosnaeni, 2021; Winarto, 2021).

Mengingat berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pengkajian islam dengan pendekatan bercerita dalam membentuk akidah dan akhlaq anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bercerita kisah-kisah Nabi dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam membentuk akidah dan akhlaq anak usia dini. Serta secara empiris bagaimana metode ini mempengaruhi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam oleh anak-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan dua guru dan kepala sekolah TK ABA Bendosari sebagai informan. Dipilih secara purposive sampling berdasarkan pengalaman mengajar 3-5 tahun serta keterlibatan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Data akan dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilaksanakan selama 3 bulan dalam rentang bulan Maret hingga Mei 2025. Uji keabsahan data untuk penelitian ini

didasarkan dengan Triangulasi data. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu kondensasi data (*Data Condensation*), Penyajian data (*Data Display*), dan penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verifications*). Penelitian ini berfokus pada penerapan metode bercerita kisah Nabi dalam membentuk akidah dan akhlaq anak di TK ABA Bendosari.

HASIL

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK ABA Bendosari menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam sudah menjadi fokus utama sejak usia dini. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya terbatas pada aspek akidah seperti mengenal tauhid dan sifat-sifat Allah, tetapi juga pada akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang. Para pendidik menekankan bahwa masa usia dini adalah periode paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, karena pada tahap ini anak memiliki daya serap yang sangat tinggi terhadap informasi dan pengalaman. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa anak-anak tidak sekadar mendengarkan cerita, tetapi mulai menunjukkan pemahaman akan nilai-nilai Islam, seperti menyebut nama Allah dalam aktivitas sehari-hari, meniru perilaku Nabi, serta mulai menunjukkan sikap berbagi dan jujur. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam perilaku anak.

Metode bercerita dijadikan strategi utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, khususnya dalam membentuk akidah dan akhlak anak usia dini. Cerita-cerita yang dipilih berasal dari kisah-kisah Nabi yang sarat nilai, seperti kejujuran Nabi Muhammad, kesabaran Nabi Ayyub, dan kasih sayang Nabi Ibrahim. Penyampaian cerita dilakukan secara tematik, disesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan agar lebih kontekstual dan mudah dipahami anak. Guru tidak hanya membacakan cerita secara pasif, tetapi juga melibatkan berbagai media seperti buku bergambar, boneka tangan, video, dan ekspresi dramatis. Selain itu, anak-anak diberi ruang partisipasi melalui tanya jawab atau simulasi peran. Pendekatan ini mendorong keterlibatan emosional dan meningkatkan daya serap anak terhadap pesan-pesan dalam cerita.



Gambar 1 Dokumentasi Partisipasi Aktif Siswa dalam Praktik Metode Bercerita

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa metode bercerita memiliki dampak signifikan dalam membantu anak memahami dan menginternalisasi konsep-konsep dasar akidah Islam. Guru melaporkan bahwa setelah anak rutin mengikuti sesi bercerita, mereka mulai menunjukkan pemahaman tentang keberadaan dan sifat-sifat Allah, mengenal Nabi Muhammad sebagai teladan, serta memahami konsep dasar seperti Allah Maha Melihat, Maha Mengetahui, dan Maha Pengasih. Pemahaman ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengulangan dan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak. Sebagai contoh, setelah mendengarkan kisah Nabi yang sabar menghadapi ujian, anak-anak mulai menunjukkan kesadaran untuk bersabar saat menghadapi konflik kecil seperti berebut mainan. Mereka juga mulai menyebut nama Allah dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat melihat ciptaan Allah atau memulai makan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akidah tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga mulai dihayati secara afektif.

Metode bercerita kisah-kisah Nabi yang diterapkan di TK ABA Bendosari tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap pembentukan akhlak anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku positif setelah rutin mengikuti sesi bercerita. Mereka mulai meniru perilaku tokoh dalam cerita, seperti berkata jujur, meminta maaf, bersikap sabar, membantu teman, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Misalnya, setelah mendengarkan kisah Nabi Muhammad yang sabar menghadapi orang yang membencinya, beberapa anak terlihat menahan diri untuk tidak membalas saat diejek teman.

Begitu pula setelah mendengar cerita tentang Nabi yang suka berbagi, anak-anak lebih ringan tangan dalam membantu teman yang kesulitan. Ini membuktikan bahwa cerita mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama yang konkret dan mudah diikuti oleh anak-anak.

Meskipun metode bercerita terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini, implementasinya di lapangan tidak luput dari tantangan dan hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah TK ABA Bendosari, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan metode ini. Tantangan utama meliputi keterbatasan konsentrasi anak, keterbatasan media dan sumber cerita, serta variasi akhlak anak yang memengaruhi proses bercerita. Rentang perhatian anak usia dini yang pendek menjadi tantangan utama, karena anak umumnya hanya mampu fokus selama 10–15 menit. Melebihi waktu tersebut, anak-anak mulai gelisah, bermain sendiri, atau mengganggu temannya. Guru harus mampu menyampaikan cerita secara ringkas namun tetap menarik, serta memilih cerita yang sederhana, sarat makna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.



Gambar 2 Dokumentasi Metode Bercerita Menggunakan Buku Bergambar

Keterbatasan media pendukung juga menjadi hambatan. Ketersediaan buku cerita Islami untuk anak usia dini masih minim, terutama yang dikemas dengan visual menarik, bahasa sederhana, dan sesuai konteks Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, guru dituntut kreatif dengan membuat sendiri alat peraga dari bahan bekas, mendongeng secara improvisasi, atau menggunakan media digital sederhana seperti video animasi Islami. Selain itu, adanya perbedaan akhlak antar anak membuat pendekatan bercerita tidak bisa diterapkan secara seragam. Ada anak yang mudah terlibat secara emosional dalam cerita, namun ada pula yang kurang tertarik dan lebih aktif secara fisik, sehingga mudah terdistraksi. Guru harus mampu menyesuaikan teknik penyampaian dengan gaya belajar anak dan membangun kedekatan emosional agar cerita dapat diterima dengan baik.



Gambar 3 Dokumentasi Metode Bercerita Menggunakan Boneka

Keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh dukungan dan keterlibatan lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK ABA Bendosari, sinergi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua memperkuat efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak anak. Guru menyadari bahwa waktu pembelajaran di sekolah sangat terbatas, sehingga mereka berinisiatif melibatkan orang tua secara aktif melalui berbagai pendekatan, seperti menyampaikan pesan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia melalui grup WhatsApp, memberi tugas sederhana kepada anak untuk menceritakan kembali kisah yang didengar di rumah, atau meminta orang tua membacakan ulang cerita yang telah disampaikan di kelas. Hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan penguatan nilai di rumah cenderung menunjukkan perubahan akhlak yang lebih cepat. Mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti jujur, ringan tangan membantu orang lain, serta terbiasa menyebut nama Allah dalam aktivitas sehari-hari. Artinya, ketika nilai-nilai Islam dikukuhkan melalui lingkungan rumah, proses internalisasi menjadi lebih utuh dan mendalam.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan penelitian di TK ABA Bendosari menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam sejak usia dini menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. Nilai yang ditanamkan meliputi akidah seperti pengenalan tauhid dan sifat-sifat Allah, serta akhlaq berupa kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang (Yuliana & Abror, 2019). Guru menekankan bahwa masa usia dini adalah periode paling strategis untuk menanamkan

nilai-nilai keislaman, karena anak memiliki daya serap tinggi terhadap informasi dan pengalaman baru. Pandangan ini sejalan dengan konsep Al-Ghazali yang menyebut hati anak seperti kertas putih yang siap menerima coretan nilai baik sejak dini, sehingga penanaman nilai di masa kecil akan membentuk karakter hingga dewasa (Yuliana & Abror, 2019). Ibnu Sina juga menegaskan pentingnya penyesuaian pendidikan dengan tahap perkembangan anak, baik secara kognitif maupun emosional (Arsyad, 2019). Al-Zarnuji menambahkan, ilmu akan lebih mudah diserap jika disampaikan dengan cara sesuai dan menyenangkan (Abdurrahman, 2022). Oleh karena itu, metode bercerita dipilih sebagai strategi utama karena mampu menyentuh ranah afektif dan memberikan contoh konkret melalui kisah Nabi yang relevan dengan kehidupan anak (Purba et al., 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari, seperti menyebut nama Allah, meniru perilaku Nabi, serta menunjukkan sikap berbagi dan jujur. Hal ini membuktikan efektivitas metode bercerita dalam membentuk karakter dan akhlaq anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK ABA Bendosari, metode bercerita dijadikan strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam, khususnya untuk membentuk akidah dan akhlaq anak usia dini. Kisah-kisah yang diangkat berasal dari kehidupan Nabi, seperti kejujuran Nabi Muhammad SAW, kesabaran Nabi Ayyub AS, dan kasih sayang Nabi Ibrahim AS, sehingga nilai-nilai Islam yang mulia dapat diinternalisasikan secara kontekstual sesuai tema pembelajaran mingguan (Bancin & Masitah, 2024). Guru tidak hanya membacakan cerita secara pasif, tetapi juga melibatkan berbagai media seperti buku bergambar, boneka tangan, dan video, serta mendorong partisipasi aktif anak melalui tanya jawab dan simulasi peran (*role play*). Pendekatan ini memicu keterlibatan emosional anak dan meningkatkan daya serap terhadap pesan moral dalam cerita.

Praktik ini selaras dengan pandangan Al-Zarnuji, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih membekas jika disampaikan secara menarik dan menyenangkan (Abdurrahman, 2022). Selain itu, metode bercerita mencerminkan prinsip pendidikan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembelajaran bertahap, penuh keteladanan, dan sentuhan hati (Al-Ghazzali, 1963). Ibnu Sina juga menegaskan perlunya strategi pendidikan yang sesuai tahap perkembangan anak (Yuli & Izhar Musyafa, 2024). Maka dari itu, metode bercerita menjadi jembatan efektif untuk menanamkan nilai keimanan dan akhlaq mulia pada anak usia dini secara alami dan menyeluruh.

Hasil juga menunjukkan bahwa, metode bercerita terbukti sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak memahami dan menghayati konsep dasar akidah Islam. Guru melaporkan bahwa setelah rutin mengikuti sesi bercerita, anak-anak mulai mengenal keberadaan dan sifat-sifat Allah, seperti Maha Melihat, Maha Mengetahui, dan Maha Pengasih, serta memahami Nabi Muhammad SAW sebagai teladan (Yuliana & Abror, 2019). Pemahaman ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui pengulangan dan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak. Misalnya, setelah mendengarkan kisah Nabi yang sabar, anak-anak mulai menunjukkan sikap sabar saat menghadapi konflik kecil seperti berebut mainan. Mereka juga mulai terbiasa menyebut nama Allah dalam aktivitas sehari-hari, menandakan bahwa nilai akidah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mulai dihayati secara afektif.

Strategi bercerita yang digunakan guru sangat sesuai dengan prinsip pendidikan Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya menyampaikan ajaran secara bertahap, lembut, dan menyenangkan agar tidak membebani anak (Al-Ghazzali, 1963; Yuliana & Abror, 2019). Ibnu Sina juga menegaskan perlunya menyesuaikan pendidikan dengan tahap perkembangan anak (Erliana & Normawati, 2024). Karena anak usia dini berada dalam fase konkret-emosional, penyampaian nilai keimanan harus dikaitkan dengan pengalaman nyata. Melalui kisah-kisah Nabi yang dikemas dengan media visual dan partisipasi aktif, anak-anak tidak hanya mengenal konsep ketuhanan, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan Allah (Maula & Parapat, 2018).

Atiya Al-Abrasyi dalam kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha menekankan pentingnya metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti penggunaan kisah-kisah menarik dan pendekatan yang menggembirakan dalam proses pengajaran (Falah, 2014). Ia berpendapat bahwa pendekatan ini membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran sekaligus menanamkan nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq mulia di dalam jiwa mereka. Cerita menjadi jembatan efektif antara nilai-nilai ilahiyah dan realitas kehidupan anak sehari-hari. Metode bercerita terbukti efektif sebagai pendekatan pendidikan akidah yang aplikatif, sesuai tahap perkembangan anak, dan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam klasik yang menempatkan akidah sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan akhlaq (Mulyanti, 2016). Di TK ABA Bendosari, metode bercerita kisah-kisah Nabi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga berdampak nyata pada pembentukan akhlaq anak usia dini. Anak-anak mulai meniru perilaku tokoh dalam cerita, seperti berkata jujur, meminta maaf, bersabar, dan membantu teman, menunjukkan

bahwa cerita mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama yang konkret dan mudah diikuti oleh anak-anak (Apriani et al., 2014; Maghfiroh, 2016).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlaq dipandang sebagai tujuan utama dari proses pendidikan itu sendiri. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menegaskan bahwa pendidikan harus diawali dengan pembentukan akhlaq, sebab akhlaq yang baik merupakan hasil dari keimanan yang kokoh (Al-Ghazzali, 1963). Ia juga menekankan bahwa pembiasaan melalui keteladanan dan pengalaman emosional adalah strategi paling efektif dalam mendidik anak. Hal ini diperkuat oleh Ibnu Miskawayh dalam Tahdzib al-Akhlaq, yang menyatakan bahwa akhlaq bukanlah bawaan lahir, melainkan dapat dibentuk lewat pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan. Dalam konteks ini, metode bercerita memenuhi ketiga unsur tersebut: anak-anak mendengarkan cerita secara berulang, menyaksikan perilaku tokoh sebagai model, dan terinspirasi untuk meniru tindakan positif yang ditampilkan dalam cerita (Maghfiroh, 2016).

Penelitian lain juga menegaskan bahwa metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam harus memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Metode yang melibatkan interaksi aktif dan menyenangkan terbukti mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa, sehingga pengetahuan yang disampaikan lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Naim et al., 2020). Cerita memiliki kekuatan emosional yang mampu menumbuhkan empati dan kesadaran moral pada anak, sebab nilai-nilai yang diajarkan tidak disampaikan secara kaku, melainkan melalui narasi yang hidup dan relatable. Oleh karena itu, metode bercerita tidak hanya membentuk pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral serta keinginan intrinsik anak untuk berperilaku baik. Strategi ini sangat relevan dan efektif dalam pendidikan akhlaq anak usia dini, serta sejalan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam klasik (Apriani et al., 2014; Fuzta, 2022; Mulyanti, 2016).

Meski metode bercerita terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, implementasinya di lapangan tetap menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi di aTK ABA Bendosari, ada beberapa hambatan yang sering dihadapi guru antara lain keterbatasan konsentrasi anak, keterbatasan media dan sumber cerita, serta variasi akhlaq anak yang memengaruhi jalannya proses bercerita. Rentang perhatian anak usia dini yang pendek umumnya hanya 10–15 menit menuntut guru untuk menyampaikan cerita secara

ringkas namun tetap menarik, serta memilih cerita yang sederhana, sarat makna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak

Kedua, keterbatasan media pendukung menjadi hambatan serius bagi guru di TK ABA Bendosari. Ketersediaan buku cerita Islami untuk anak usia dini masih terbatas, terutama yang menampilkan visual menarik, bahasa sederhana, dan relevan dengan konteks lokal Indonesia (Mulyaningsih, 2019). Untuk mengatasi hal ini, guru dituntut kreatifitas tinggi, seperti membuat alat peraga dari bahan bekas, mendongeng secara improvisasi, atau memanfaatkan media digital sederhana seperti video animasi Islami. Ketiga, variasi akhlaq dan gaya belajar anak menyebabkan pendekatan bercerita tidak bisa diterapkan secara seragam. Ada anak yang mudah terlibat secara emosional dalam cerita, tetapi ada pula yang lebih aktif secara fisik sehingga mudah terdistraksi. Guru harus mampu menyesuaikan teknik penyampaian dengan gaya belajar masing-masing anak dan membangun kedekatan emosional agar cerita dapat diterima dengan baik.

Tantangan-tantangan tersebut menegaskan pentingnya kecakapan pedagogis guru dalam pendidikan agama Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing dengan hati dan memberi keteladanan (Arsyad, 2019). Al-Ghazali menekankan bahwa guru ideal adalah mereka yang mendidik dengan kesabaran, memahami karakter peserta didik, dan mampu menyampaikan ilmu secara adaptif (Sari & Wantini, 2023). Ibnu Sina juga menekankan pentingnya memperhatikan tahap perkembangan anak (Hidayatulloh, 2024). Sebagai pendidik, guru harus fleksibel dan berpihak pada perkembangan anak, bukan semata-mata mengejar target materi, agar proses penanaman nilai-nilai Islam dapat berjalan optimal (Mulyaningsih, 2019).

Abdurrahman Nahlawi menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membangkitkan minat dan motivasi peserta didik melalui pendekatan beragam, termasuk penggunaan cerita dan perumpamaan (Haeril et al., 2022). Guru dituntut untuk kreatif mengatasi keterbatasan media dan rentang perhatian anak, misalnya dengan memperkenalkan permainan peran, mengintegrasikan lagu islami ke dalam cerita, atau memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pemahaman secara bebas. Tantangan dalam metode bercerita justru menjadi peluang bagi guru untuk terus berinovasi dalam strategi mendidik. Ketika guru menggabungkan metode bercerita dengan kepekaan pedagogis dan nilai-nilai pendidikan Islam, pembelajaran menjadi lebih bermakna, personal, dan mampu menyentuh hati anak.

Tantangan tersebut sejatinya memperkuat kompetensi guru sebagai pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik (Mulyanti, 2016; Musayyidi & Rudi, 2020).

Keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran di kelas, namun juga pada dukungan lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua dan masyarakat. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK ABA Bendosari menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas metode bercerita dalam membentuk akidah dan akhlaq anak. Guru menyadari keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah, sehingga secara aktif melibatkan orang tua melalui berbagai pendekatan, seperti menyampaikan pesan keimanan dan akhlaq melalui grup WhatsApp, memberi tugas menceritakan ulang kisah di rumah, atau meminta orang tua membacakan kembali cerita yang telah disampaikan di kelas. Kolaborasi ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam di rumah dan sekolah secara simultan.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa anak-anak yang mendapat penguatan nilai-nilai Islam di lingkungan rumahnya mengalami perkembangan akhlak yang lebih pesat. Tidak hanya mampu memahami pesan moral dalam cerita, anak-anak tersebut juga mampu merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti bersikap jujur, aktif membantu sesama, serta terbiasa mengingat Allah dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keislaman di rumah berperan penting dalam mempercepat proses internalisasi nilai pada diri anak sehingga pembentukan karakter menjadi lebih mendalam dan utuh. Kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, di mana tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di pundak sekolah, tetapi juga menjadi tugas keluarga dan masyarakat (Nasution, 2020).

Pendapat Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menegaskan bahwa keluarga merupakan madrasah primer bagi anak, sehingga orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini sebelum anak mengenal pendidikan formal. Pendidikan di sekolah diharapkan menjadi penguatan dan kelanjutan dari nilai yang telah ditanamkan di rumah (Al-Ghazzali, 1963; Dhevin & Agus, 2013; Yuliana & Abror, 2019). Selain itu, Abdurrahman An-Nahlawi juga menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan di rumah dan sekolah. Ia menyatakan bahwa anak tumbuh dalam tiga lingkungan utama keluarga, sekolah, dan masjid yang harus saling berkolaborasi demi pembentukan akhlak yang baik. Pendidikan yang efektif, menurutnya, tidak hanya berasal dari pengajaran verbal, tetapi juga dari pengalaman dan observasi anak di lingkungan sekitarnya (Mulyanti, 2016). Namun, tidak semua orang tua

mampu berperan secara optimal, baik karena kurangnya kepercayaan diri maupun keterbatasan waktu. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat menyediakan berbagai alternatif dukungan, seperti menyediakan video cerita Islami, rekaman suara guru yang membacakan cerita, atau ringkasan cerita yang dapat dibaca oleh orang tua kapan saja. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

Dalam lingkup yang lebih luas, masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk akidah dan akhlak anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kental dengan budaya Islam, seperti membiasakan salam, menjaga kebersihan, rutin shalat berjamaah, dan gemar membaca Al-Qur'an, umumnya lebih cepat menyerap nilai-nilai tersebut karena mereka melihat langsung teladan nyata di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah, yang menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter anak (Falah, 2014; Ruqoiyyah, 2022; Saputra et al., 2024).

Hasan Langgulung, sebagai salah satu pemikir pendidikan Islam kontemporer, juga menekankan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan akidah dan akhlak anak. Ia berpendapat bahwa anak sebagai makhluk sosial akan berkembang optimal ketika mendapat stimulasi nilai dari berbagai sisi, baik dari keluarga maupun masyarakat (Badruzaman et al., 2018; Irawan & Ruswanto, 2024). Oleh karena itu, metode bercerita tidak akan efektif tanpa dukungan lingkungan yang konsisten menerapkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode bercerita akan meningkat jika dikombinasikan dengan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Pendidikan akidah dan akhlak tidak bisa dilakukan secara parsial; diperlukan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat agar anak memiliki akidah kuat dan akhlak mulia (Magrib, 2021; Nurjanah et al., 2022; Putri & Siregar, 2021). Guru sebagai fasilitator nilai harus membangun komunikasi dan kerja sama intensif dengan orang tua serta mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai Islam. Maka dari itu, pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab bersama untuk mencetak generasi yang saleh, cerdas, dan berkarakter.

Penelitian mengenai penerapan metode bercerita kisah-kisah Nabi dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga sangat relevan dengan pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer (Mulyanti, 2016; Muvid et al., 2020). Dalam kerangka

pendidikan Islam, akidah, akhlak, serta pembiasaan nilai-nilai positif ditempatkan sebagai inti proses pembelajaran (Maghfiroh, 2016; Rahmasari et al., 2024). Melalui metode bercerita yang menyenangkan dan aplikatif, nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dengan cara yang lebih mudah diterima anak.

Al-Ghazali, dalam karya monumentalnya Ihya' Ulumuddin, menekankan bahwa anak-anak ibarat tanah kosong yang siap ditanami benih kebaikan. Jika nilai-nilai Islam ditanamkan sejak dini dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan keteladanan, maka akan tumbuh pribadi yang saleh dan bertakwa (Al-Ghazzali, 1963; Dhevin & Agus, 2013; Sari & Wantini, 2023; Yuliana & Abror, 2019). Metode bercerita sangat relevan dengan prinsip ini karena narasi yang digunakan dapat menyentuh hati anak dan memperkenalkan teladan mulia melalui kisah para Nabi. Selain itu, Ibnu Sina menegaskan pentingnya memperhatikan tahapan usia dalam mendidik anak. Menurutnya, pendekatan pendidikan anak tidak boleh disamakan dengan orang dewasa; anak usia dini belajar melalui imajinasi dan pengalaman emosional (Arsyad, 2019; Erliana & Normawati, 2024). Oleh karena itu, cerita yang memuat unsur visual, dramatik, dan emosional sangat efektif untuk membentuk pemahaman dan karakter anak. Kisah-kisah Nabi yang disampaikan dengan ekspresi suara, gambar, atau alat bantu visual akan memperkuat penghayatan anak terhadap nilai-nilai Islam serta menumbuhkan kedekatan emosional dengan tokoh-tokoh teladan dalam sejarah Islam. Teori Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim juga relevan, yakni ilmu harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan agar mudah diterima hati peserta didik. Dalam konteks ini, metode bercerita bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk jiwa anak agar terbiasa dengan nilai-nilai luhur secara alamiah (Aminah, 2013; Choiriyah & Anam, 2023; Shilviana, 2020). Maka dari itu, cerita menjadi media pembelajaran akidah dan akhlak yang tidak menggurui, melainkan menggugah kesadaran anak secara halus dan mendalam.

Pemikiran Ibnu Miskawayh dalam Tahdzib al-Akhlaq menegaskan bahwa pembentukan akhlak dapat terjadi melalui pembiasaan yang konsisten dan penanaman nilai melalui keteladanan. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan kisah tentang kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dari kehidupan para Nabi cenderung terdorong untuk meniru perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Maghfiroh, 2016). Penelitian membuktikan bahwa anak mulai membiasakan diri untuk jujur, suka membantu, dan menyebut nama Allah dalam aktivitas keseharian setelah rutin mengikuti sesi bercerita secara berulang. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga harus memperhatikan dimensi

sosiologis dan lingkungan. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang diajarkan melalui cerita akan semakin kuat jika didukung oleh lingkungan sosial dan budaya yang kondusif. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sangatlah penting, sebagaimana diperkuat temuan penelitian (Hadi & Hanani, 2023; Saputra et al., 2024).

Hasan Langgulung, sebagai pemikir pendidikan Islam kontemporer, memandang pendidikan sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Ia menekankan pentingnya integrasi antara nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran. Metode bercerita mampu mengakomodasi ketiga aspek ini: nilai keimanan dan ketakwaan diajarkan melalui kisah para Nabi; nilai intelektual melalui pemahaman konsep Islam secara kontekstual; serta nilai emosional melalui pengalaman estetik dan afektif yang didapatkan anak saat mendengarkan cerita (Badruzaman et al., 2018; Irawan & Ruswanto, 2024; Muvid et al., 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita kisah-kisah Nabi tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mencerminkan fondasi pemikiran pendidikan Islam klasik. Metode ini menanamkan nilai akidah dan akhlak secara bertahap, menyenangkan, dan berbekas dalam jiwa anak. Hal ini menjadi bukti bahwa warisan pemikiran pendidikan Islam klasik tetap relevan dan kontekstual untuk diterapkan dalam pendidikan anak masa kini, khususnya dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual serta kuat secara akidah dan akhlak.

Penelitian yang diimplementasikan di TK ABA Bendosari memperlihatkan bahwa metode bercerita kisah-kisah Nabi tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini, namun juga mampu membentuk karakter dan akidah mereka secara signifikan. Efektivitas metode ini tercermin dari tingginya tingkat antusiasme anak-anak ketika mengikuti kegiatan bercerita, bertambahnya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Islam yang fundamental, serta perubahan perilaku positif yang mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menunjukkan minat besar terhadap kisah-kisah Nabi, karena cerita disajikan secara menarik dan mudah dicerna, sehingga mereka dengan cepat mampu mengingat nama-nama Nabi, menangkap nilai-nilai moral dari kisah, serta mulai meniru perilaku baik yang dicontohkan dalam cerita tersebut. Misalnya, anak mulai terbiasa berkata jujur, meminta maaf, serta mengucapkan nama Allah dalam berbagai aktivitas, yang menandakan bahwa nilai-nilai Islam tidak sekadar diajarkan secara verbal, namun telah mulai

diinternalisasi dan dipraktikkan dalam keseharian mereka (Bancin & Masitah, 2024; Kartini et al., 2022).

Keberhasilan metode bercerita ini tidak terlepas dari strategi penyampaian yang memadukan unsur visual, ekspresi, dan partisipasi aktif dari anak. Penggunaan media seperti buku bergambar, boneka, video, serta dialog interaktif membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual. Guru pun membuka ruang bagi anak untuk berekspresi, bertanya, atau menceritakan kembali isi kisah yang telah didengar, sehingga proses belajar tidak membosankan dan menjadi momen yang sangat dinantikan oleh anak-anak setiap harinya (Bancin & Masitah, 2024; Kartini et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, efektivitas metode bercerita ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang mampu menyentuh hati dan jiwa anak. Al-Ghazali menyarankan agar penanaman nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak dilakukan secara bertahap, dengan pendekatan kasih sayang dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri anak. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan, di mana kisah-kisah Nabi menjadi media teladan yang sangat kuat dan otentik (Dhevin & Agus, 2013; Wassalwa, 2017). Ibnu Sina juga memberikan pandangan bahwa metode pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Anak usia dini belum mampu memahami nilai-nilai secara abstrak, sehingga diperlukan pendekatan yang konkret dan imajinatif, seperti bercerita, untuk membangun koneksi emosional terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Erliana & Normawati, 2024; Yuli & Izhar Musyafa, 2024). Maka metode bercerita tidak hanya efektif secara praktis, namun juga memiliki landasan ilmiah dan filosofis yang kuat dalam kerangka pendidikan Islam yang adaptif dan progresif.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi para pendidik, pengelola lembaga PAUD, dan orang tua. Pertama, lembaga pendidikan anak usia dini Islam perlu menjadikan metode bercerita sebagai strategi inti dalam pembelajaran berbasis nilai, tidak hanya pada mata pelajaran agama, namun juga dalam seluruh aspek pembelajaran yang bertujuan membentuk akidah dan akhlak anak. Kedua, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam mendongeng Islami agar mampu menyampaikan cerita dengan teknik yang menarik dan menyentuh hati anak. Pendekatan bercerita bukan sekadar membaca teks, melainkan juga seni dalam menghidupkan tokoh, membangun suasana, dan mengajak anak

masuk ke dalam pengalaman cerita. Guru perlu dibekali keterampilan vokal, ekspresi, serta teknik penggunaan alat bantu visual dan digital (Bancin & Masitah, 2024; Kartini et al., 2022).

Ketiga, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk penyediaan bahan ajar berkualitas. Buku cerita Islami untuk anak usia dini masih terbatas, terutama yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Pengembangan media digital seperti video animasi Islami, aplikasi cerita interaktif, dan platform edukatif perlu diperluas untuk menjawab kebutuhan pembelajaran nilai secara modern. Keempat, keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci yang tidak boleh diabaikan. Guru perlu membangun komunikasi yang intens dengan orang tua agar nilai-nilai yang telah disampaikan di sekolah dapat diperkuat kembali di rumah. Melalui kegiatan seperti "cerita ulang di rumah", lembar evaluasi nilai harian, atau forum komunikasi orang tua-guru, proses internalisasi nilai akan berjalan lebih konsisten dan efektif.

Secara keseluruhan, efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini telah terbukti melalui praktik yang dilakukan di TK ABA Bendosari. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan agar pendidik dan institusi PAUD mengoptimalkan penggunaan metode bercerita kisah-kisah Nabi sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami konsep keagamaan secara konkret, tetapi juga memperkuat pembentukan akhlak mulia melalui teladan nyata dari kisah para Nabi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter berbasis narasi keagamaan dan membuka peluang untuk pengembangan media serta inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi anak usia dini (Bancin & Masitah, 2024; Dhevin & Agus, 2013; Erliana & Normawati, 2024; Kartini et al., 2022; Wassalwa, 2017; Yuli & Izhar Musyafa, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah sampel yang terlibat relatif kecil, yaitu dua guru dan satu kepala sekolah, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, metode pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara dan observasi, mungkin mengandung bias subjektif dari peneliti maupun informan. Selain itu, terdapat variabel yang tidak sepenuhnya terkendali, seperti latar belakang keluarga, tingkat dukungan orang tua, dan lingkungan sosial anak, yang dapat memengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai Islam. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sampel dan

mempertimbangkan variabel-variabel tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode bercerita kisah-kisah Nabi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, khususnya akidah dan akhlaq, pada anak usia dini di TK ABA Bendosari. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami konsep dasar akidah seperti mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai akhlaq seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan menegaskan pentingnya metode bercerita sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna dalam membentuk karakter Islami anak.

Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter Islam di usia dini melalui tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menawarkan model integrasi metode bercerita kisah Nabi dalam pembelajaran PAUD berbasis nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kedua, studi ini memberikan bukti empiris bahwa metode bercerita mampu memperkuat internalisasi nilai akidah dan akhlaq pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, yang selama ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, penelitian ini menyempurnakan pemahaman tentang pentingnya pendekatan naratif dan penggunaan media kreatif dalam penanaman nilai agama, sekaligus mendorong inovasi metode pembelajaran berbasis cerita yang relevan dengan perkembangan anak. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, disarankan beberapa agenda penelitian lanjutan, antara lain melakukan studi longitudinal untuk menguji konsistensi dan keberlanjutan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak dalam jangka waktu yang lebih panjang, memperluas sampel ke berbagai wilayah dan institusi PAUD guna meningkatkan generalisasi temuan, serta mengembangkan dan menguji efektivitas media bercerita inovatif seperti digital storytelling, animasi, atau permainan edukatif, sekaligus mengeksplorasi peran aktif orang tua dalam mendukung penanaman nilai-nilai Islam melalui metode bercerita di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2022). Konsep Pendidikan Al-Zurnuji (Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran). *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education, 1*(1), 89–109.

Al-Ghazzali, I. (1963). *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (2nd ed.).

Aminah. (2013). Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji (Telaah Filsafat Islam). *Jurnal An-Nur, 5*(2), 291–312.

Apriani, N., Lestari, S., & Yuniarni, D. (2014). Peningkatan Moralitas Melalui Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan …, (58)*, 1–15. http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5689

Arsyad, J. (2019). Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan dan Pemikirannya. *Jurnal Raudhah, 7*(2), 133–150. https://doi.org/10.30829/raudhah.v7i2.510

Badruzaman, B., Hafidhuddin, D., & Mujahidin, E. (2018). Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 1. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341

Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 203–215. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513

Basir, A. (2022). Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyyah dan Amaliyah. *An Nisa, 15*(2), 71–80.

Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9*(1), 259–268. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/410/306

Dhevin, M. Q., & Agus, P. (2013). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali. *NBER Working Paper*, 89. http://www.nber.org/papers/w16019

Erliana, L., & Normawati, Y. I. (2024). Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam, 5*(1), 93–107. https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.674

Falah, A. (2014). Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2*(1), 83–110.

Fuzta, I. C. (2022). Pengabdian Pembentukan Karakter Anak Teladan Melalui Metode Kisah Nabi dan Rosul di Pengajian Al-Ibtida Desa Cidokom. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 126–131. https://doi.org/10.47776/praxis.v1i2.575

Hadi, A., & Hanani, S. (2023). Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2*(4).

Haeril, Amin, R. M., & Nurjihad, Muh. (2022). Metode Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah. *Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 73–80.

Hidayatulloh, H. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina. *Mozaic Islam Nusantara, 10*(2), 155–172.

Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti

Gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 12*(2), 113–129. https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49

Irawan, R., & Ruswanto. (2024). Metode Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Hasan Langgulung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(3), 1–23.

Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *El-Hamra, 5*(1), 31–37. http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index

Kartiko, A., & Kurniwan, E. (2018). Metode Bercerita Dengan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 201–222. https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.52

Kartini, K., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2022). Metode Mendongeng Kisah Nabi Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 13–28. https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9833

Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 206. https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169

Magrib, E. (2021). Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa. *Universitas Hamzanwadi, 5*(2), 263–274. https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3651

Maula, I., & Parapat, A. (2018). Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a. s. In *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (pp. 129–140).

Mike Oktavia, D., & Dewi Madya, J. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Health Sains, 2*(2), 203–217. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.186

Mulyaningsih, L. (2019). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Buku Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di PAUD Terpadu Malika Kelurahan Kamal Kecamatan Kalideres Jakarta Barat)*. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/286/1/2019-LIA%20MULYANINGSIH-2015.pdf

Mulyanti, D. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Konsep Islam. *Jurnal Nizham, 5*(2).

Musayyidi, M., & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kariman, 8*(2), 261–278. https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152

Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, Moh. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 6*(1), 115–137. https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703

Naim, M., Rajab, A., & Alip, M. (2020). Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam (Essence of Islamic education perspective learning method). *ISTIQRA': Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 7*(2), 74–88. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/514/418

Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, 12*(1), 69–83. https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435

Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(1).

Ningsih, W., Fitriyani, A., & Izzati Hanani, R. (2024). Metode dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 5*(1), 148–163.

Nuraeni, N. S., Permana, S., Pamungkas, W. A., & Yumna. (2021). Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini di TK/TPA Hafidhin Royan Desa Cimenyan. In *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Vol. 1, No. 62, pp. 55–66).

Nurhikma. (2020). Penanaman Akhlak Berbasis Kisah untuk Anak Usia Dini. *GHAITSA: Islamic Education Journal, 1*(3), 245–259.

Nurjanah, W., Wahyuning Putri, R., & Yuliawati, H. (2022). Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal El-Audi, 3*(2), 106–117. https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i2.52

Parman, R. (2014). Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Storytelling Kisah-Kisah Teladan Nabi untuk Membangun Karakter Berdasarkan Nilai Keislaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2*(1), 167–176.

Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi COVID-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam, 11*(2), 191–207. https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806

Purba, H., Nasution, R. A., & Rosita, R. (2021). Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah. *Jurnal Raudhah, 9*(1), 40–50. https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.942

Putri, R. D. P., & Siregar, V. V. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 1*(2), 161–172.

Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., Dewianti, A. F., & Wismanto, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2*(3), 29–42. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148

Rahmi, M. (2019). Penggunaan Metode Cerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling, 2*(2), 47.

Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *9*(1), 130–138. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918

Rosnaeni, N. (2021). Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak untuk Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa, Taam Aisyah Miftahul Khoir, Pos PAUD Ar Rahcmat, TK Islam Kreatif Muhammadiyah Cianjur. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 1*(1), 17–25.

Ruqoiyyah, S. (2022). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sains di Madrasah Ibtida'iyah. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar, 2*(2), 10–18.

Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah. *FiTUA: Jurnal Studi Islam, 5*(1), 1–18. https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533

Sari, T. C., & Wantini. (2023). Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Kasus di RA Miftahus Shudur Kemiri Purworejo). *Jurnal Golden Age, 7*(2), 401–414.

Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 12*(1), 50–60. https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.332

Wassalwa, A. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Sejak Dini Menurut Al-Ghazali. *Edupedia, 2*(1), 1–8.

Winarto, W. (2021). Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di PAUD Sayang Bunda Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. *GENIOUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2*(1).

Yuli, Y., & Musyafa, I. (2024). Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 93–107. https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.674

Yuliana, E., & Abror, M. R. W. A. (2019). Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam dan Barat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 4*(1), 93–106. https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/207